

Telaah Historis Fenomena Generasi Elegan di Indonesia
(*Study tentang Kegiatan Keislaman dari Masa Ke Masa*)

Zaitur Rahem

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Guluk-Guluk Sumenep
Email: zaitur_rahem@yahoo.co.id

Absract:

Character number generation in the Czech nation is constantly highlighted many circles. Facts moral degradation is characterized by the proliferation of sexual misconduct that occurred. Both in the corridors of sexual harassment, the behavior of social disharmony, krimininality and procedures of everyday speech. The waning charisma number of figures is also a reflection of the collapse of the building bagia elegance in this auspicious land. public trust in the leadership also declined. Very fast. This reality has become a national concern, because it is considered to create a rift here and there. Crystallization of these concerns is feared will impact even further. Namely, these people will be losing their identity as a civilized nation. The focus of the study in this paper-related symptoms network perilkumanusia in Sumenep amid great fanfare praduk progress of technology and science. Method is a qualitative study, with ethnographic approach. Engineering data tracking by throwing a question and there (snowball sampling). From the study conducted found that the character of some people experience significant changes. The reason, because they trap technology products, relationships, and sociological issues cornucopia is often not filtered out.

Abstrak

(Karakter sejumlah generasi bangsa di Republik ini terus disorot banyak kalangan. Fakta degradasi moral ditandai dengan semakin maraknya perbuatan asusila yang terjadi. Baik dalam koridor perbuatan pelecehan seksual, perilaku disharmonisasi sosial, krimininalitas, dan tata bicara sehari-hari. Memudarnya kharisma sejumlah tokoh juga menjadi bagia cerminan hancurnya bangunan elegansi di tanah bertuah ini. rasa percaya masyarakat terhadap pimpinan juga menurun. Sangat cepat. Realitas ini menjadi kekhawatiran nasional, karena ditengarai bisa menciptakan keretakan di sana-sini. Kristalisasi kekhawatiran tersebut dikhawatirkan akan berdampak lebih jauh. Yaitu, bangsa ini nanti akan kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang beradab. Fokus kajian di dalam tulisan ini terkait gejala-gejala perilkumanusia di kabupaten Sumenep di tengah gegap gempita kemajuan praduk tekhnologi dan ilmu pengetahuan. Metode kajian adalah kualitatif, dengan pendekatan etnografis. Tekhnik pelacakan data dengan melempar pertanyaan sana-sini (snowball sampling). Dari telaah yang dilakukan ditemukan, bahwa karakter

sebagian masyarakat mengalami perubahan signifikan. Penyebabnya, karena jebakan produk teknologi, pergaulan, dan isu-isu sosiologis yang tumpah ruah sering tak terfilter)

Keyword: Fenomenologis, Karakter, Generasi Elegan

Pendahuluan

Pribadi elegan dewasa ini menjadi sorotan banyak pihak. Elegan, dalam perspektif terminologis pribadi cakap. Sosok dengan pribadi elegan dianggap layak menjadi figur public (*public figure*). Sayangnya, elegansitas selama ini lebih pada persoalan tampilan fisik. Sementara elegan dalam wilayah psikologi dibiarkan berlalu begitu saja. Realitas ini sangat berbeda dengan kondisi pada generasi awal, sekitar abad ke 9-13 M). Produk generasi pada masa itu mencoba menyambungkan pemikiran dunia hari ini dengan masa dahulu. Cara berpikir dan berprinsip sangat dimensional. Ada perbedaan sangat jauh bagaimana menata pemantapan fisikis dan psikologis. Mengutamakan kecakapan fisik saja kurang etis. Sebab, manusia memiliki keterbatasan usia. Di saat usia sudah semakin tua maka elegansitas fisik memudar. Memudarnya fisik akan meruntuhkan kepercayaan publik. Namun, ulama-ulama yang hidup di masa-masa awal (pasca sahabat) dan abad pertengahan (*tabi'in*) memiliki komitmen membangun elegansitas-universal. Kecakapan fisik dan psikologi. Badan yang tampan menjadi lebih beraura ketika hati dan otak individu bersangkutan juga elegan. Ibnu Ajibah al-Husaini, menghadirkan tips meningkatkan aura elegan-universal tersebut. Aura fisik-psikologi seseorang bisa dimuntahkan ketika sudah menyatu dengan pencipta aura elegan-universal. Yaitu, Tuhan. Tuhan dengan segala kemahabesarannya memberikan ruang dialog untuk sekalian hamba-hamba-Nya (Ibnu Ajibah al-Husaini: 2015, 5-7). Kebesaran Tuhan bisa manusia pelajari lewat penciptaan di bumi bumi. Tuhan indah karena manusia bisa memahami dan menyaksikan langsung keindahan semesta raya.

Ibnu Ajibah al-Husaini di dalam *Tafsir al-Fâtiḥah al-Kabir* juga mengabarkan kepada manusia tentang perwujudan kasih sayang Tuhan melalui nama-nama agungnya (*asmaul husna*). Allah itu maha kasih dan sayang kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Melalui nama Tuhan *ar-Rahman dan ar-Rahim* Tuhan menjelmakan sifat kasih dan sayang bagi semua hamba-hamba di muka bumi ini (Ibnu Ajibah al-Husaini: 2015, 14). Anugerah Tuhan berupa sehat, bisa bernafas, bisa berjalan dengan kaki, bisa berbiacara dan nikmat lainnya bentuk sifat welas asih Tuhan untuk semua manusia. Substansi dari nama agung Tuhan *ar-Rahman dan ar-Rahim* ini mengajari manusia di bumi untuk hidup berdampingan, saling menjaga satu sama lain, menghindari konflik, dan rukun dalam segala perbedaan. Kehidupan bumi adalah kehidupan manusia. Manusia melakukan aktifitas di bumi setidaknya mempertimbangkan kebaikan untuk semua makhluk di muka bumi. Pribadi elegan memiliki tampilan karakter welas asih untuk sesama. Baik manusia, hewan, dan semesta raya.

Ibnu Ajiban al-Husaini memang termasuk sosok ulama masa lalu yang multitalenta. Dia mencoba menguak esensi nama-nama agung Tuhan pada aspek lebih kontekstual. *Asmaul Husna* (nama agung) Tuhan berjumlah 99. Sembilan

puluh sembilan nama agung Tuhan ini bermaksud mengelaborasi kekuasaan Tuhan pada konteks kemanusiaan. Aktifitas manusia ssejatinya akan menjadi teatur, baik, elegan, harmonis-dinamis ketika sudah mampu mengeksplorasi makna substansial dari nama-nama agung Tuhan ini. Tuhan termanifestasi dari tindakan tersempit sampai terluas yang dimaksudkan makhluk ciptaan-Nya di muka bumi. Yang pasti, Tuhan adalah *dzat* yang tidak suka dengan kemungkaran. Akan tetapi, Tuhan juga tidak menutup diri bagi pembuat kemungkaran yang mohon ampunan kepada-Nya. Sebab Allah Swt adalah *al-Ghaffâr* -Maha Pengampun. Hidup harus bersabar, sebab Allah Swt adalah *dzat* yang suka terhadap orang-orang sabar (*al-Sabr*). Demikian pula ketika manusia ditimpa banyak masalah ekonomi. Maka, manusia hendaknya berusaha dan bersyukur atas nikmat yang telah dimiliki. Baik nikmat yang sifatnya fisik, materi, dan ketenangan hati. Tuhan adalah *dzat* yang mencintai orang yang bersyukur (*al-Syakûr*). Semua aktifitas manusia dengan berbagai ragam kegiatan akan menjadi sangat indah dengan terus mengingat Tuhan. Sayangnya, selama ini masyarakat di Indonesia sering melupakan Tuhannya. Sehingga, aktifitas hidup tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Tuhan. Realitas zaman yang terus berkembang pesat saat ini menimbulkan sekian pertanyaan, mampukah manusia sebagai penjaga amanat Allah menjaga martabatnya? Manusia yang elegan dan syar'i?

Pribadi Elegan Para Penyebar Islam di Nusantara

Islamisasi di Indonesia ditandai dengan masuknya para pedagang dari dataran Arab sekitar abad ke VII. Mereka datang dengan misi menjajakan sejumlah barang kepada masyarakat pribumi. Indonesia yang pada masa itu masih memiliki nama nusantara menjadi salah satu wilayah perlintasan pedagang daratan Eropa, Amerika dan Afrika. Pada abad berikutnya, sekitar abad ke IX dan XII masyarakat pribumi mulai mengenal dan memeluk agama Islam. Masyarakat Indonesia yang sebelumnya memeluk keyakinan Hindu dan Budha akhirnya memeluk ajaran yang dibawa oleh para pendakwah dari negeri perantau. Diantara para penyebar ajaran agama Islam di Indonesia dari kalangan Habib. Yaitu, ulama-ulama kharismatik yang memiliki garis keturunan dengan nabi Muhammad Saw.

Mulai dari dataran pulau Jawa, Aceh, Kalimantan, dan Sumatera. Ulama-ulama ini menyebarkan dakwah dengan berbagai tipologi. Gerakan dakwah Islam yang mereka lakukan mampu membuat masyarakat simpati, meyakini akan kebenaran ajaran agama yang universal. Sehingga, masyarakat Indonesia berbondong-bondong memeluk agama Islam (Hanun Asrohah, 2009). Para habib ini, datang dari berbagai penjuru dunia. Mereka memulai dakwahnya di Indonesia dengan cara yang sama sebagaimana ditempuh oleh penyebar ajaran Islam sebelumnya. Cara yang mereka lakukan sangat santun, dan menghormati kebudayaan nusantara yang pada abad ke IX masih kental dengan warisan nenek moyang. Diantara para habib yang datang menyebarkan agama Islam ke Indonesia adalah habib al-Attas as-Saqaf, al-Habsyi, al-Haddad, dan sejumlah habib lainnya. Mereka datang ke Indonesia atas dasar panggilan moral untuk menyampaikan ajaran kebenaran Tuhan. Kedatangan para habib ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat Indonesia. Khususnya, masyarakat yang

berdiam di wilayah pesisir. Kedatangan para habib ini dianggap sebagai anugerah dari Tuhan. Sebab, mereka memberikan siraman nurani yang menyejukkan, mengarahkan masyarakat ke jalan yang lebih baik, dan mengajak semua masyarakat untuk bersatu dan saling menyayangi.

Dari sekian Habaib yang menyebarkan islam ke tanah air, ada 36 habib yang menyebarkan dakwah Islam Indonesia populer. Sejak abad pengenalan, pemantapan, masyarakat Indonesia sudah banyak berkenalan dengan ratusan habib. Bahkan, pada abad ke XIII dan XVII, wali songo yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa termasuk habib. Mereka sebagian besar memiliki garis nasab dengan nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, terlepas dari keterbatasan kajian, karya ini menjadi koleksi sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia. Masyarakat semakin melek informasi, bahwa Islam disebarkan oleh orang-orang yang kompeten di bidang agama Islam. Jasa para habib atas perubahan paradigma masyarakat patut diapresiasi. Mereka semua berhasil membentuk bangunan cara pandang masyarakat yang inklusif. Hal itu terlihat dari kiprah dan bukti fisik di wilayah pendidikan. Sebut saja sebagai contoh, habib Abdul Qadir bin Ahmad bi al-Faqih. Beliau termasuk salah seorang habib yang giat mendirikan majlis ta'lim (forum belajar) bagi masyarakat. Dari majlis ta'lim yang beliau dirikan di berbagai kawasan di Indonesia ini akhirnya berkembang menjadi lembaga pendidikan lebih bergengsi. Di Bogor, berkat jasa habib Abdul Qadir bin Ahmad bi al-Faqih akhirnya didirikan madrasah maju Daru as-Salam.

Kiprah para habib dalam merubah kultur masyarakat Indonesia juga menjadi bukti jasa hebat mereka. Islamisasi yang disampaikan dengan jalur damai, penuh cintakasih mewarnai prosesi islamisasi oleh para habib ini. Proses yang sangat santun ini mengajari masyarakat untuk menjaga persaudaraan antarsesama. Hadirnya sejumlah lembaga pendidikan atas prakarsa para habib disejumlah kawasan emberio penting bangunan persaudaraan. Kecintaan terhadap Tuhan harus berimplikasi terhadap kecintaan antarsesama. Para habib mencurahkan tenaga, waktu, dan pemikirannya untuk kebaikan umat. Sehingga, kegigihan beliau semestinya terus dirawat oleh masyarat Indonesia.

Sosok Elegan-Syar'i: Belajar kepada Imam Syafi'e

Selain sejumlah Habaib yang dieksplorasi di atas, sosok elegan syar'i adalah Imam Syafi'e. Eksotika pemikiran empat imam aliran pemikiran dalam bidang ilmu agama Islam terus menguat. Empat aliran pemikiran yang selama ini diikuti oleh mayoritas kaum muslimîn hampir menyebar di seluruh dunia. Ke empat aliran tersebut lazim dalam peradaban kaum muslimîn dikenal dengan madzhab. Mayoritas ulama mendefinisikan madzhab dengan jalan. Empat madzhab tersebut adalah Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Hambali, dan Imam Syafi'i. Ke empat ulama ini adalah pakar di bidang ilmu agama. Pemikiran yang mereka tuang lewat ijtihad (metodologi ilmiah) mengkristal kepada teori teologis, dasar amaliyah-syar'iyah (aktifitas keagamaan), dan moralitas beragama. Pemikiran ke empat Imam ini tidak diragukan validitasnya. Sebab, teori yang mereka kuak berdasarkan atas kajian di dalam kitab suci al-Quran dan hadis Nabi Muhammad Saw.

Imam Syafi'i adalah salah satu Imam yang masuk dalam daftar empat madzhab ini. Di Indonesia, pemikiran Imam Syafi'i lebih diterima kaum muslimin. Meskipun, pemikiran ke tiga Imam lainnya juga dipraktikkan oleh sebagian umat Islam. Imam Syafi'i mendominasi kaum muslimin yang berada di lingkungan organisasi Islam ahlussunnah wal jamaah Nahdlatul 'Ulama (NU). Dalam bingkai NU, ada empat madzhab yang dianjurkan menjadi rujukan dalam hal amaliyah-syar'iyah (aktifitas keagamaan). Akan tetapi, dalam wilayah fikih (pengetahuan terkait ilmu amaliyah) kaum muslimin memiliki Imam Syafi'i sebagai panduan. Pilihan tersebut karena berdasarkan banyak pertimbangan. Pertimbangan final tersebut tentu berdasarkan corak pandang kaum muslimin NU.

Kaum muslimin yang mengikuti corak pandang Imam Syafi'i dalam amaliyah-syar'iyah akan tertarik mendalami sosok Imam madzhab ini. Imam Syafi'i dilahirkan di kota Gaza pada tahun 150 H. Yaitu setelah wafatnya Imam Abu Hanifah (hlm. 14-15). Dari silsilah keturunan, beliau masih bersambung dengan Nabi Muhammad Saw (hlm. 17). Kedua orang tua beliau termasuk orang yang mulia. Ayah Imam Syafi'i bernama Idris Ibn Abbas. Ayah beliau termasuk lelaki yang taat beribadah. Sedangkan ibunya adalah wanita salihah yang taat terhadap ajaran Tuhan. Sejak usia belia Imam Syafi'i tergolong anak yang cerdas. Pada usianya yang masih tujuh tahun sudah hafal al-Quran. Bahkan, pada usia sepuluh tahun dia sudah mampu menghafap kitab Muwatha' Karya Imam Malik, gurunya (Tariq Suwaidan, 2007: 25-35). Keistimewaan yang dimiliki Imam Syafi'i yang dianugerahkan Allah adalah mendengar dan langsung mampu menghafalnya. Kemampuan Imam Syafi'i mendapat perhatian khusus dari sejumlah guru-gurunya. Sebab, kemampuan Imam Syafi'i adalah kelebihan yang sulit diterima akal. Hanya orang-orang yang ditakdirkan sebagai pemimpin umat yang memiliki keistimewaan tersebut.¹

Sejak masa hidupnya, Imam Syafi'i adalah orang yang selalu haus dengan ilmu pengetahuan baru. Beliau menghabiskan masa mudanya hanya dengan menyibukkan diri dengan mencari ilmu pengetahuan. Diceritakan, pada usia remaja Imam Syafi'i terlepas dari gejolak pubertas sebagaimana dialami pemuda seusianya (Tariq Suwaidan, 2007: 26). Hal itu karena Imam Syafi'i menghabiskan waktunya dengan giat belajar. Di kota Gaza, Makkah, Madinah Imam Syafi'i mencari ilmu pengetahuan baru. Di kalangan ulama semasanya, beliau dikenal sebagai ulama ahli ibadah yang cerdas aneka ilmu pengetahuan. Bahkan, dia termasuk salah seorang ahli ibadah yang juga pandai dalam bidang ilmu kedokteran. Semua ilmu pengetahuan yang dicerna Imam Syafi'i terus dia kembangkan. Meski, beliau lebih fokus mengkaji dan mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya.

Kegigihan Imam Syafi'i dalam menekuni jagad ilmu ini mengindikasikan betapa orang berilmu jauh lebih terhormat dari orang tak berilmu. Kedudukan yang akan diberikan Tuhan kepada orang berilmu akan berbeda dengan orang tidak berilmu. Semua ilmu pengetahuan adalah ilmu Tuhan. Sehingga, wajib hukumnya untuk dimiliki oleh manusia. Dikotomisasi ilmu pengetahuan

¹ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*, (Jakarta, Zaman, 2010), hlm. 45

esensinya menciderai keagungan ilmu pengetahuan. Lewat karya bergengsi ini kita belajar tentang pentingnya melahap semua ilmu pengetahuan di dunia ini.

Masalah dan Upaya Menggerakkan karakter elegan

Konteks masalah di sini adalah perihal positif. Tidak semua masalah sifatnya negatif. Hidup itu adalah masalah. Maksudnya, setiap manusia akan dihadapkan terhadap masalah/persoalan kehidupannya. Baik masalah yang bersifat material, ide, dan keyakinan. Semua persoalan hidup tersebut memiliki efek bagi karakter, polahidup, dan cara berpikir seseorang. Apabila, persoalan yang menimpa dianggap sebagai cacu maki, maka karakter seseorang tersebut biasanya mudah putus asa. Namun, bagi orang yang selalu menganggap masalah sebagai inspirasi, masalah akan mendidik dirinya menjadi pribadi yang tangguh. Hebat dan akan mendapatkan kesuksesan di luar dugaan. Buku ini menginspirasi hidup menjadi lebih hidup. Menjalani kehidupan di dunia bukan semata mengandalkan akal pikiran. Akan tetapi, kesamaan alur kerja antar otak dan hati akan menjernihkan berbagai persoalan hidup menjadi ledakan kebahagiaan.

Salah satu sifat manusia adalah mudah mengeluh (Rachel Hartman, 2013: 12). Terpaan musibah terkadang membuat seseorang mudah galau. Hidup seperti hanya untuk berkutat dengan masalah. Sehingga, sebagian diantara manusia yang mudah galau memilih jalan pintas, yang penting cepat meraih mimpi. Instansiasi hidup meruntuhkan proses. Proses yang seharusnya menjadi landasan utama menjalani kehidupan diabaikan begitu saja. Akibatnya, sebagian manusia memiliki mental instan. Mudah menyerah. Mudah pesimis. Mudah sakit hati dan akronim negatif lainnya. Yang paling miris, ketika ditimpa musibah sebagian dari manusia sering menyalahkan Tuhan. Padahal bagi manusia beragama, Tuhan adalah sandaran dalam segala aktifitas hidup. Dalam al-Quran dijelaskan, manusia akan dihantui oleh rasa takut. Dan manusia akan diperlihatkan terhadap kesenangan yang sifatnya fana, mulai dari kesenangan terhadap harta benda, wanita, anak dan binatang piaraan. Bagi manusia yang hanya mengandalkan egoisme, maka dunia menjadi segalanya dalam menjalani hidup. Sedangkan bagi manusia yang senantiasa bersyukur, pemberian Tuhan tersebut akan dianggap hanya sebagai titipan sementara. Sehingga, syukur dan sabar akan menjadi kunci menerima titipan tersebut. (QS. 3:14).²

Menjadi pribadi yang sabar dan selalu bersyukur membutuhkan ketulusan dimensional. Gengsi sosial masyarakat Indonesia di abad 21 semakin meningkat tajam. Sesama saudara sering bertengkar gara-gara persoalan harta benda. Bahkan, sering diberitakan, anak dan orang tua bercerai berai karena persoalan harta gono-gini. Di saat manusia sudah berada di ambang kepanikan, ajaran al-Quran sangat cespleng sebagai sebuah solusi. Jangan takut, karena Tuhan sangat mencintai hamba-Nya yang selalu bersyukur dan meningkatkan keimanan kepada Tuhannya. Melupakan Tuhan sepertinya sudah menjadi trend-topic bagi sebagian masyarakat di negeri ini. Kesibukan dan kemegahan dunia mengalahkan rasa untuk mengingat Tuhan. Padahal, dalam al-Quran ditegaskan, semakin jauh seorang hamba kepada Tuhannya, semakin jauh juga kebahagiaan yang

² Abdullah bin Nuh, *Al-Ghazali: Ringkasan Minhâj Al-‘Âbidin*, (Jakarta: Mizan, 2014)

sebenarnya. Tuhan adalah dzat yang Maha mendengar dan Maha kasih. Sehingga, setiap hamba yang selalu mengingat dan bersyukur terhadap segala nikmat yang diberikan akan ditambah. Demikian sebaliknya, manusia yang selalu ingkar terhadap segala nikmat Tuhannya, Tuhan akan memberikan bencana yang memerihkan (QS. 14:7).³

Harus disadari, logika hidup di zaman modern ini serba kebalik. Hidup hanya untuk hidup di dunia. Sehingga, manusia mengabaikan ajaran teologi tentang kehidupan kedua setelah menjalani hidup di alam fana. Pemikiran manusia kontemporer berbasis fenomena. Sehingga, kepercayaan terhadap sesuatu yang lebih sustansial tergadaikan begitu saja. Ada sejumlah orang yang menganggap hidup di dunia segalanya. Manusia bisa merubah segalanya. Sebab, manusia memiliki potensi untuk berkarya, berciptarasa, dan melakukan apa saja dengan keberdayaannya. Akan tetapi, ada sejumlah kelompok manusia yang masih memiliki nalar jernih, hidup di dunia hanya sementara. Semua yang dilakukan dalam kehidupan alam dunia akan dimintai pertanggungjawaban kelak di alam kebangkitan (hari kiamat). Dalam ajaran agama Islam, setiap manusia memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai hamba berketuhanan. Apa yang dilakukan manusia di alam fana ini akan dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhannya. Semua akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang sudah dilakukan di alam dunia. Hukum Tuhan sangat pasti. Tidak ada mahluk ciptaannya yang bisa mengelak dari semua pertanyaan Tuhannya. Maka buku ini mengingatkan pembaca untuk kembali kepada ajaran Tuhan. Perbuatan yang sifatnya fisik tidak akan berarti tanpa diimbangi kegiatan amal ibadah kepada Tuhan.

Amal ibadah kepada Tuhan bisa dilakukan salah satunya dengan memperbaiki hati. Gerakan perbaikan hati sering juga disebut dengan ibadah hati. Hati adalah bagian utama dalam sistem tubuh manusia. Hati atau qalbu bukan sekumpulan darah dan daging sebagaimana di jelaskan dalam sejumlah disiplin keilmuan kontemporer. Akan tetapi, hati adalah sesuatu yang tidak terindera yang ada di dalam kumpulan hati di dalam tubuh manusia. Jadi, hati sebenarnya adalah magnet suci yang akan menyambungkan komunikasi anatara manusia dengan Tuhannya. Hati yang rusak bisa merusak semua ekosistem tubuh manusia. Demikian sebaliknya, hati yang baik akan mengubah ekosistem tubuh yang rusak di dalam tubuh manusia. Perbaikan hati lebih penting dari perbaikan jasmani. Sebab, dengan hati yang baik manusia bisa menjalankan aktifitas kehidupan lebih bermartabat. Langkah menghidupkan hati menjadi bagian yang suci diantaranya, mengingat Tuhan, mengingat kematian, dan ziarah kubur, berkomunikasi dengan orang saleh.

Langkah-langkah tersebut memang menjadi medio sederhana untuk menata, merawat, dan membuat hati sehat. Mengingat Tuhan dalam berbagai kesempatan adalah upaya efektif menyelamatkan diri dari bencana. Baik bencana hidup di dunia dan di hari kebangkitan kelak. Realitas yang terjadi dewasa ini, manusia modern sering melupakan Tuhan. Sehingga, kehidupan yang mereka jalani jauh dari petunjuk kebenaran Tuhan. Manusia yang semakin jauh dari Tuhannya tidak akan pernah menemukan puncak ketenangan dan kedamaian.

³ Ibid., hlm. 67

Apakah manusia yang keliru terhadap Tuhan tidak akan mendapat ampunan? Tuhan adalah dzat yang Maha Kasih dan Maha Sayang. Dalam ajaran agama Islam, jalan untuk memohon ampunan Tuhan adalah tobat. Bertobat kepada Tuhan dilakukan dengan berkomitmen untuk tidak melakukan kesalahan kembali dan beribadah hanya untuk mendapat petunjuk dari Allah SWT. Berobat kepada Tuhan bisa menghapus dosa dan memperbaiki perilaku menjadi lebih sempurna. Pribadi mulia diantaranya bisa ditata dengan membiasakan hidup sederhana, jujur, sabar, bersyukur atas segala nikmat Allah, dan bersikap lemah lembut antarsesama. Rasulullah bersabda: “Siapa yang mengharamkan sikap lembut berarti mengharamkan kebaikan” (HR. Muslim).⁴

Sekolah, elegan, dan Karakter Optimis

Pepatah bijak menyatakan, berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian. Untuk mencapai sukses, bahagia, suka, gembira idealnya melalui proses melelahkan. Proses yang melelahkan ini akan mengajari seseorang menjadi lebih terampil, dewasa, gigih, ulet dan mandiri. Kejayaan akan dicapai melalui proses menyakitkan. Tempaan proses menyakitnya seperti diisyaratkan buku ini akan membentuk seseorang dengan karakter hebat, multitalenta, dan berjiwa kesatria. Sejarah membuktikan, orang-orang sukses di dunia memulai proses kesuksesannya dengan melelahkan. Sebut saja seperti Soekarno, Presiden pertama Republik ini. Sosok Soekarno adalah pribadi mandiri, ulet, tidak mudah putus asa. Sebagaimana diulas di dalam buku ini, optimis merupakan modal penting meraih kesuksesan⁵. Optimis bisa diartikan dengan percaya diri. Rasa percaya diri seseorang dalam menata, menyiasati persoalan hidupnya akan menjadi jawaban dari masalah. Seseorang dengan jiwa optimis tidak pernah putus asa. Langkahnya akan kuat meski banyak rintangan yang dihadapi. Demikian sebaliknya, orang yang mudah putus asa akan menemukan penderitaan tak berkesudahan.

Sebagian masyarakat di Indonesia termasuk pribadi yang optimis. Ajaran luhur pancasila diantaranya adalah kerja keras. Kerja keras bukan berarti bekerja sepanjang waktu. Menghabiskan waktu hanya untuk pekerjaan. Akan tetapi, yang dimaksud suka bekerja keras adalah disiplin dan ulet dalam melaksanakan profesi yang sedang digeluti. Profesi apapun dengan sifat dan sikap disiplin akan mengarahkan seseorang bisa profesional. Pelayan yang ulet, suka bekerja keras akan mendapatkan hasil besar dari pekerjaannya. Hasil tangkapan nelayan bisa didistribusikan untuk kepentingan masyarakat luas. Begitu pula dengan para pejabat. Pejabat yang memiliki etos kerja tinggi hasilnya akan dinikmati dirinya sendiri dan banyak orang. Setelah kerja keras dan optimis, sukses bisa diwujudkan dengan merubah cara pandang. Pola pandang negatif terhadap satu usaha, pekerjaan atau cita-cita bisa membuat diri buta-tuli. Sebab, di saat pikiran manusia terjangkit virus pola pandang negatif, semua hal yang dilihat tidak akan pernah baik. Perubahan pola pandang negatif menjadi positif bisa menawarkan kebencian terhadap objek yang disaksikan. Bagi seseorang yang memiliki pola pandang positif hidup menjadi sangat indah. Pola pandang positif juga akan

⁴ Abu al-Futuh Shabri, *Shaddaqa Ya Rasulullah*, (Mesir: Darul Furuq, 2008), hlm. 100

⁵ Franz Magnes-Suseno, *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme (Bunga Rampai Etika Politik Aktual)*, (Jakarta: Buku Kompas, 2015)

menganulir niat-niat jahat terhadap orang lain. Sikap pola pandang positif ini sangat dibutuhkan bangsa Indonesia. Tujuannya, untuk menetralkan percikan konflik yang sengaja dibuat oleh pihak tidak bertanggungjawab.

Bangunan elegans dan karakter khas ibu pertiwi menjadi tugas dan tanggungjawab semua komponen bangsa. Dalam konteks sekolah, tenaga pendidik memiliki tugas lebih dominan mencetak generasi elegans, berkepribadian, dan patriotisme. Tenaga pendidik di Indonesia dituntut terus berbenah. Tenaga pendidik mulai b dan mengembangkan upaya mengubah pandangan dan kinerjanya. Mencapai prestasi yang diharapkan. Profesionalitas dan peningkatan kualitas bisa terukur dengan mudah. Buku ini mengisyaratkan tentang peningkatan tersebut sebanding dengan ketersediaan fasilitas. Sebab, profesionalitas dan kualitas salah satunya bisa dinilai dari kesempurnaan fasilitas. Alur kerja kualitas dan profesionalitas memaksimalkan fasilitas. Sesuai dengan produk zaman dalam setiap tahun. Kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan 'memaksa' kualitas dan profesionalitas tenaga pendidik (baik dosen dan guru) untuk bersinergis. Jika tidak, maka kemandegan prestasi akan mengemuka.

Menjadi guru adalah pilihan. Pilihan untuk tulus mengabdikan pengalaman, ilmu pengetahuan, pemikiran dan tenaga untuk kepentingan Republik ini. Seorang guru sejak masa awal pembenahan negeri ini kiprahnya sangat luar biasa. Mereka semua adalah sosok pendidik yang mampu mengantarkan sejumlah kader bangsa ini menjadi sosok hebat. Sebut saja Soekarno, Bung Hatta, Bung Syahrir, Sumartono, dan sejumlah pahlawan tokoh penting lainnya. Migrasi teks yang diulas dalam karya ini sejatinya berkelindan dengan konteks. Realitas yang dialami oleh bangsa Indonesia. Perubahan zaman dengan informasi serba cepat meninggalkan efek bagi tatanan sosial, cara pandang, dan rasa individu di negeri ini.⁶

Seorang guru, termasuk salah satu sosok yang berada dalam pusaran perubahan zaman. Dari konvensional ke modernitas. Manusia konvensional ditandai dengan cara pandang dan produktifitas yang masih sederhana. Ala kadarnya. Sedangkan manusia modernitas ditandai dengan pola pandang dan produktifitas serba mesin (*mechanic-technological*). Serba cepat dan canggih. Perubahan zaman ini mengundang resah. Akan tetapi, juga memotivasi ke arah lebih progresif (canggih). Ada dampak negatif dan positif. Sisi positif dan negatif ini menjadi simbol bahwa zaman tidak mandeg (stagnan). Ibaratkan rotasi planet bumi, waktu terus berputar sesuai pergerakan matahari. "Hidup ini seperti roller coaster. Pasang surut, terkadang menikung tajam. Silakan anda pilih sendiri: mau menjerit histeris atau menikmati perjalanan penuh tantangan ini!" Pada abad 21 ini bangsa Indonesia dihadapkan pada pilihan problematik dalam kehidupannya. Ada musibah alam, bencana moralitas, dan persertuan antarkelompok di panggung politik. Pilihan-pilihan problematik bangsa Indonesia mengidealkan satu komitmen mahakarya. Pilihan mahakarya tersebut adalah kebaikan untuk semua. Sebab, jika pilihan dari problem yang dihadapi salah akan berujung pada kemelut.⁷

⁶ Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, terj. Muhammad Nursamad (Depok: Pustaka Iman, 2009), hlm. 78

⁷ Zaitur Rahem, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam: Generasi Salafiyah dan Khalafiyah* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2016), hlm. 56

beragama percaya akan kebesaran Tuhan. Selain menggerakkan tenaga untuk mencari uang, doa kepada Tuhan tidak pernah dilupakan. “Ya Allah, Tuhan sekalian langit dan bumi. Tuhan yang mempunyai ‘Arsy yang agung. Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu yang ada. Yang menumbuhkan butir tubuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Yang menurunkan kitab Taurat, Injil, dan al-Quran. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala sesuatu yang Engkaulah pemegang ubun-ubunya. Engkaulah yang awal tidak ada sesuatu sebelum Engkau. Engkaulah yang akhir, yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah. Engkaulah yang zhahir (yang nyata adanya karena banyak bukti-buktinya). Selain Engkau, tidak ada yang nyata. Engkaulah yang batin (yang tidak dapat digambarkan, bagaimana, di mana, dan seperti apa). Selain Engkau tidak ada yang batin. Ya Allah, bayarlah utangku, berilah aku kecukupan, dan hindarkanlah aku dari kemiskinan”.

Keresahan sebagian besar masyarakat di nusantara memercik menjadi rasa putus asa. Problem kebangsaan berupa kemiskinan larut dalam berbagai sendi kehidupan. Nilai tawar sebuah bangsa diperuhkan. Karena kemelaratan bisa menciptakan anomali sosial. Masyarakat yang santun bisa menjadi brutal akibat tekanan kesengsaraan. Kuncinya, pekerjaan harus diimbangi dengan doa kepada Tuhan. Tuhan akan mengabulkan segala permohonan hamba-Nya. Apresiasi terhadap karya ini karena memuat cara praktis mendekati diri kepada Tuhan. Di dalamnya terdapat motivasi menatap masa depan lebih gemilang. Masalah utang akan teratasi. Yang penting, ada keyakinan dan keinginan untuk mengatasinya. Kiris moneter Indonesia bagi orang yang cerdas adalah inspirasi meraih kesuksesan. Sukses bukan karena banyak uang. Akan tetapi, sukses dimulai dari pintar mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang sedang dihadapi. Moneter akan terus berlanjut tanpa adanya kerja keras dari masyarakat. Masalah hadir bukan untuk ditakuti. Akan tetapi, hadirnya masalah untuk dicarikan jalan penyelesaiannya. Moneter akan hilang dengan cepat apabila usaha, doa dan rasa kemanusiaan setiap masyarakat semakin kuat.

Penutup

Generasi elegan konteks Indonesia adalah mereka yang selalu percaya diri mengatasi problem yang dihadapi. Pribadi elegan salah satunya bisa lahir dari teladan tokoh yang diidolakan. Di tanah air sendiri, ada sekian nama tokoh penting yang sudah malang melintang mengukir sekian prestasi. Mereka semua mewariskan inspirasi, motivasi dan pelajaran hidup yang luar biasa. Sukses tidak lahir begiru saja. Akan tetapi, sukses membutuhkan ruang dialektis dengan kerja keras dan cita-cita tinggi. Realitas memudarnya semangat juang meraih sukses di negeri ini harus dilawan. Kondisi krisis ekonomi yang menahun bukan alasan untuk bisa menjadi orang sukses. Sukses dari kemalasan hidup menuju kepada harapan baru yang yang mencerahkan. Rasa percaya diri melalui tempaan prinsip hidup seperti kajian di atas bekal karakter generasi bermartabat. Tiada ada yang lebih sempurna, kecuali melalui usaha dan kerja keras.

Potret generasi elegan terlihat dari distribusi kader di lembaga keislaman, baik dalam tata cara formal dan informal. Sejarah merekam, kader-kader yang bergerak di ranah kegiatan keislaman mampu mewarnai kebudayaan dan

peradaban bangsa Indonesia. Mulai dari para Habaib dan tokoh-tokoh nasional yang memiliki afiliasi dengan pergerakan keislaman. Semua berharap kiprah generasi elegan jebolan lembaga keislaman mampu terus tampil sebagai bagian integral dari perubahan dan kemajuan komunitas. Sehingga, nilai-nilai luhur dari ajaran Islam bisa bergerak seiring konteks kehidupan umat manusia.

Daftar Pustaka

- Al-Shareef, Muhmmad Musa, *Buku Saku Ibadah Hati*, (Jakarta: Zaman, 2014)
- Aziz, Iwan Jaya, *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1994)
- Elhasany, Imam Sibawaih, *Kitab Al-Hikam*, (Jakarta: Zaman, 2105)
- Fukuyama, Francis, *Memperkuat Negara: Tata Pemerintahan dan Tata Dunia Abad 21*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005)
- Hamzah, Fahri, *Negara, Pasar, dan Rakyat*, (Jakarta: Yayasan Faham Indonesia, 2011)
- Hasbullah, Jousairi, *Social Capital*, (Jakarta: MR-United Press, 2006)
- Hatta, Moh, *Ekonomi Indonesia di Masa Mendatang*, dalam Sri Edi Swasono (editor), *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1985)
- Magnes-Suseno, Franz, *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme (Bunga Rampai Etika Politik Aktual)*, (Jakarta: Buku Kompas, 2015)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 289
- Rahem, Zaitur, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam: Generasi Salafiyah dan Khalafiyah* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2016)
- Suwaidan, Thariq, *Biografi Imam Syafi'i*, (Jakarta, Zaman, 2010)
- Nuh, Abdullah bin, *Al-Ghazali: Ringkasan Minhâj Al-Âbidin*, (Jakarta: Mizan, 2014)
- Shabri, Abu al-Futuh, *Shaddaqata Ya Rasulullah*, (Mesir: Darul Furuq, 2008)
- Shihab, Alwi, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, terj. Muhammad Nursamad (Depok: Pustaka Iman, 2009)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008.